ASURANSI SYARIAH DAN PEMBANGUNAN EKONOMI BERKELANJUTAN: PERSPEKTIF MAQASHID AL-SYARIAH

Aan Adhatu Safika¹ Sri Hidayati² Muhammad Aji Purwanto,³
STAIN BENGKALIS

Email: pintucuan75@gmail.com¹
srihidayati0402@gmail.com² ajipurwanto100@gmail.com³

Abstract:

the role of sharia insurance in supporting sustainable economic development through the lens of maqashid al-sharia, which is the main objective of Islamic sharia. The concept of maqashid al-sharia includes the protection of religion, soul, reason, heredity, and property. Sharia insurance, with principles such as fairness, equality, and risk sharing, is in line with these values and can contribute to sustainable economic development. This paper analyzes how sharia insurance can protect people's lives and property, as well as support fair and inclusive economic activities. In addition, the role of sharia insurance in reducing the risk of natural disasters and the impact of climate change was also discussed, as well as encouraging socially and environmentally responsible investment. By integrating sharia principles in insurance practice, this paper argues that sharia insurance can contribute to the achievement of the Sustainable Development Goals proclaimed by the United Nations.

Keywords: *Sharia Insurance, Maqashid al-Sharia, Sustainable Economic Development*

Abstrak:

peran asuransi syariah dalam mendukung pembangunan ekonomi yang berkelanjutan melalui lensa maqashid al-syariah, yang merupakan tujuan utama dari syariat Islam. Konsep maqashid al-syariah mencakup perlindungan terhadap agama, jiwa, akal, keturunan, dan harta benda. Asuransi syariah, dengan prinsip-prinsip seperti keadilan, kesetaraan, dan saling berbagi risiko, sejalan dengan nilai-nilai ini dan dapat berkontribusi pada pembangunan ekonomi yang berkelanjutan. Tulisan ini menganalisis bagaimana asuransi syariah dapat melindungi jiwa dan harta benda masyarakat, serta mendukung kegiatan ekonomi yang adil dan inklusif. Selain itu, dibahas pula peran asuransi syariah dalam mengurangi risiko bencana alam dan dampak perubahan iklim, serta mendorong investasi yang bertanggung jawab secara sosial dan lingkungan. Dengan mengintegrasikan prinsip-prinsip syariah dalam praktik asuransi, tulisan ini berpendapat bahwa asuransi syariah dapat berkontribusi pada pencapaian Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (Sustainable Development Goals) yang dicanangkan oleh Perserikatan Bangsa-Bangsa.

Kata Kunci: *Asuransi Syariah, Maqashid al-Syariah, Pembangunan Ekonomi Berkelanjutan*

A. PENDAHULUAN

Dalam upaya mewujudkan pembangunan ekonomi yang berkelanjutan, perlu adanya sinergi antara aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan. Hal ini sejalan dengan tujuan utama syariat Islam atau yang dikenal sebagai maqashid al-syariah, yaitu melindungi agama, jiwa, akal, keturunan, dan harta benda. Salah satu instrumen keuangan yang dapat berperan penting dalam mencapai tujuan ini adalah asuransi syariah¹.

¹ Nurif, M. (2010). Pembangunan ekonomi berbasis agribisnis sebagai wujud dari pembangunan ekonomi yang berkelanjutan. *Jurnal Sosial Humaniora (Jsh)*, 3(2), 124-138.

Dalam Islam, manusia diciptakan sebagai makhluk sosial yang saling membutuhkan satu sama lain. Allah SWT memerintahkan umat manusia untuk saling tolong-menolong, saling bahu membahu, dan saling memenuhi kebutuhan satu sama lain dalam rangka mencapai kemaslahatan umat². Hal ini sejalan dengan salah satu tujuan maqashid al-syariah, yaitu melindungi jiwa (hifzh al-nafs) dan melindungi harta benda (hifzh al-mal).

Asuransi syariah merupakan salah satu bentuk muamalah yang mencerminkan konsep tolong-menolong dan saling melindungi dalam Islam. Melalui asuransi syariah, para peserta saling berbagi risiko dan menanggung beban bersama-sama apabila terjadi musibah atau kerugian. Dengan demikian, asuransi syariah menjadi sarana untuk melindungi jiwa dan harta benda masyarakat, sekaligus mewujudkan nilai-nilai persaudaraan dan solidaritas sosial yang diajarkan dalam Islam. Asuransi syariah merupakan konsep asuransi yang didasarkan pada prinsip-prinsip syariah, seperti keadilan, kesetaraan, dan saling berbagi risiko. Berbeda dengan asuransi konvensional yang mengandung unsur gharar (ketidakpastian) dan maisir (perjudian), asuransi syariah dijalankan dengan konsep tolong-menolong dan saling melindungi di antara para pesertanya.

Dengan mengedepankan nilai-nilai keadilan dan kesetaraan, asuransi syariah berpotensi untuk mendukung pembangunan ekonomi yang inklusif, di mana seluruh lapisan masyarakat memiliki akses yang sama terhadap perlindungan risiko dan keamanan finansial. Selain itu, prinsip saling berbagi risiko dalam asuransi syariah juga dapat memperkuat solidaritas sosial dan meminimalkan risiko sistemik dalam perekonomian³.

Lebih lanjut, asuransi syariah juga dapat berperan dalam mendukung investasi yang bertanggung jawab secara sosial dan lingkungan. Dengan mengintegrasikan prinsip-prinsip syariah dalam pengelolaan dana investasi, asuransi syariah dapat mendorong praktik investasi yang menghindari kegiatan yang merugikan masyarakat dan lingkungan, serta mendukung proyek-proyek yang memberikan manfaat bagi masyarakat luas.

Dalam penelitian ini, akan dibahas secara mendalam bagaimana asuransi syariah dapat berkontribusi terhadap pembangunan ekonomi yang berkelanjutan melalui perspektif maqashid al-syariah. Analisis ini akan mencakup peran asuransi syariah dalam melindungi jiwa dan harta benda masyarakat, mendukung kegiatan ekonomi yang adil dan inklusif, mengurangi risiko bencana alam dan dampak perubahan iklim, serta mendorong investasi yang bertanggung jawab secara sosial dan lingkungan.

B. METODE PENELITIAN

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Asuransi Syariah

Asuransi syariah merupakan konsep asuransi yang didasarkan pada prinsip-prinsip syariah Islam. Secara sederhana, asuransi syariah dapat diartikan sebagai sistem tolong-menolong dalam mengatasi risiko yang dihadapi oleh para pesertanya. Konsep ini muncul sebagai alternatif dari asuransi konvensional yang

² Saputra, A., & Aji Purwanto, M. . (2023). JUAL BELI DENGAN NON-MUSLIM DALAM KONTEKS FIKIH MUAMALAH DAN NILAI KEMASLAHATAN: (Studi Kasus Kabupaten Bengkalis). *Qawānīn Journal of Economic Syaria Law*, 7(1), 68–80. <https://doi.org/10.30762/qaw.v7i1.223>

³ Malihah, L. (2022). Tantangan Dalam Upaya Mengatasi Dampak Perubahan Iklim Dan Mendukung Pembangunan Ekonomi Berkelanjutan: Sebuah Tinjauan. *Jurnal Kebijakan Pembangunan*, 17(2), 219-232.

dinilai mengandung unsur-unsur yang bertentangan dengan syariat Islam, seperti gharar (ketidakpastian), maisir (perjudian), dan riba (bunga)⁴.

Sejarah asuransi syariah dapat ditelusuri hingga abad ke-7 Masehi, ketika masyarakat Arab kala itu sudah menerapkan konsep tolong-menolong dalam menghadapi risiko yang dikenal dengan istilah 'aqilah. Dalam praktiknya, apabila ada anggota suku yang terbunuh, seluruh anggota suku lainnya akan membayar denda (diyyah) kepada keluarga korban sebagai ganti rugi. Konsep ini kemudian berkembang menjadi bentuk asuransi syariah modern yang lebih kompleks seiring dengan perkembangan zaman⁵.

Pada tahun 1984, PT Tugu Pratama Indonesia menjadi perusahaan asuransi pertama yang menerapkan konsep asuransi syariah di Indonesia dengan membentuk divisi asuransi syariah. Kemudian, pada tahun 1994, berdiri perusahaan asuransi syariah pertama di Indonesia, yaitu PT Syarikat Takaful Indonesia. Sejak saat itu, industri asuransi syariah di Indonesia terus berkembang dan semakin diminati oleh masyarakat.

Asuransi syariah memiliki beberapa perbedaan mendasar dengan asuransi konvensional. Pertama, dalam asuransi syariah, tidak ada unsur gharar (ketidakpastian) dan maisir (perjudian) karena setiap transaksi harus didasarkan pada kejelasan dan kepastian. Kedua, asuransi syariah menerapkan konsep tolong-menolong (ta'awun) dan saling berbagi risiko (tabarru') di antara para pesertanya, bukan bersifat komersial seperti asuransi konvensional. Ketiga, investasi dana asuransi syariah harus dilakukan sesuai dengan prinsip-prinsip syariah, yaitu menghindari investasi pada sektor-sektor yang diharamkan seperti riba, perjudian, minuman keras, dan lain-lain.

Prinsip-prinsip dasar yang menjadi landasan asuransi syariah antara lain:

1. Tolong-Menolong (Ta'awun)

Asuransi syariah didasarkan pada prinsip tolong-menolong dalam menghadapi risiko. Para peserta asuransi saling tolong-menolong dalam menanggung risiko yang mungkin terjadi di masa depan. Hal ini sejalan dengan ajaran Islam yang menganjurkan umatnya untuk saling membantu dan mengasihi sesama.

2. Keadilan (Al-'Adalah)

Prinsip keadilan diterapkan dalam asuransi syariah dengan memastikan bahwa setiap peserta mendapatkan perlakuan yang adil dan tidak ada pihak yang dirugikan. Pembagian risiko dan pembayaran klaim dilakukan secara proporsional dan transparan.

3. Kesetaraan (Al-Musawah)

Dalam asuransi syariah, tidak ada diskriminasi antara peserta satu dengan peserta lainnya. Setiap peserta memiliki hak dan kewajiban yang sama, serta mendapatkan perlakuan yang setara tanpa memandang latar belakang atau status sosial.

4. Saling Berbagi Risiko (Tabarru')

Asuransi syariah menerapkan konsep saling berbagi risiko di antara para pesertanya. Setiap peserta memberikan sebagian kontribusi atau premi yang diniatkan untuk tujuan tolong-menolong dalam menghadapi risiko yang mungkin

⁴ Ajib, M. (2019). Asuransi syariah.

⁵ Nopriansyah, W. (2024). *Asuransi Syariah, Berkah Terakhir Yang Tak Terduga*. Penerbit Andi.

terjadi. Dana ini dikelola secara transparan dan digunakan untuk membayar klaim kepada peserta yang mengalami musibah.

5. Menghindari Unsur Gharar, Maisir, dan Riba

Asuransi syariah harus terbebas dari unsur gharar (ketidakpastian), maisir (perjudian), dan riba (bunga). Setiap transaksi harus didasarkan pada kejelasan dan kepastian, serta tidak mengandung unsur spekulasi atau perjudian. Selain itu, investasi dana asuransi syariah tidak boleh dilakukan pada sektor-sektor yang mengandung riba.

Dengan menerapkan prinsip-prinsip tersebut, asuransi syariah menawarkan konsep perlindungan risiko yang sesuai dengan tuntunan syariah Islam. Para peserta saling tolong-menolong dan berbagi risiko dengan semangat keadilan, kesetaraan, dan kepastian. Konsep ini tidak hanya memberikan manfaat perlindungan finansial, tetapi juga memperkuat nilai-nilai kebersamaan dan solidaritas sosial di antara umat Muslim.

Maqashid al-Syariah dan Kaitannya dengan Asuransi Syariah

Maqashid al-Syariah merupakan konsep fundamental dalam hukum Islam yang merujuk pada tujuan-tujuan utama dan prinsip-prinsip dasar di balik penetapan syariat Islam. Konsep ini bertujuan untuk memastikan bahwa implementasi syariat Islam sejalan dengan kemaslahatan (kebaikan) dan mencegah kemudharatan (keburukan) bagi umat manusia⁶.

Secara umum, maqashid al-syariah mencakup lima tujuan utama, yaitu: (1) Perlindungan terhadap agama (hifdh al-din), (2) Perlindungan terhadap jiwa (hifdh al-nafs), (3) Perlindungan terhadap akal (hifdh al-'aql), (4) Perlindungan terhadap keturunan (hifdh al-nasl), dan (5) Perlindungan terhadap harta benda (hifdh al-mal).

Perlindungan terhadap agama (hifdh al-din) berarti memelihara dan menjaga kemurnian akidah, ibadah, dan akhlak dalam Islam. Perlindungan terhadap jiwa (hifdh al-nafs) mencakup upaya menjaga keselamatan jiwa, kehormatan, dan martabat manusia. Perlindungan terhadap akal (hifdh al-'aql) bertujuan untuk melindungi akal pikiran manusia dari segala sesuatu yang dapat merusaknya, seperti minuman keras dan narkoba. Perlindungan terhadap keturunan (hifdh al-nasl) dimaksudkan untuk menjaga kelestarian regenerasi umat manusia melalui pernikahan yang sah dan mencegah perzinaan serta perbuatan asusila lainnya. Sementara perlindungan terhadap harta benda (hifdh al-mal) bertujuan untuk melindungi kepemilikan harta dan kekayaan yang diperoleh dengan cara yang sah, serta mencegah tindakan pencurian, perampokan, dan penipuan⁷.

Dalam konteks asuransi syariah, konsep maqashid al-syariah memiliki kaitan erat dengan prinsip-prinsip dan praktik operasionalnya. Asuransi syariah bertujuan untuk melindungi jiwa (hifdh al-nafs) dan melindungi harta benda (hifdh al-mal) masyarakat dari risiko-risiko yang mungkin terjadi di masa depan.

Melalui konsep tolong-menolong (ta'awun) dan saling berbagi risiko (tabarru'), asuransi syariah memberikan perlindungan finansial kepada para pesertanya apabila menghadapi musibah atau kerugian. Misalnya, dalam hal terjadinya kecelakaan atau sakit, asuransi syariah akan memberikan santunan atau biaya

⁶ Sembiring, P., Umar, M., & Zen, M. (2021). Implementasi Maqashid Syariah Dalam Fitur Wakaf Manfaat Polis Asuransi Syariah. *Jurnal Manajemen Dakwah*, 9(1).

⁷ Subhan, M. (2023). Wakaf Asuransi Syariah Perspektif Maqashid al-Shariah al-Ghazali. *ASASI: Journal of Islamic Family Law*, 3(2), 157-174.

pengobatan untuk melindungi jiwa peserta. Begitu pula dalam hal kehilangan harta benda akibat kebakaran atau bencana alam, asuransi syariah akan memberikan ganti rugi untuk melindungi harta benda peserta.

Selain itu, asuransi syariah juga berperan dalam mewujudkan maqashid al-syariah yang lain, seperti melindungi akal (hifdh al-'aql) melalui program-program perlindungan kesehatan jiwa dan pendidikan, serta melindungi keturunan (hifdh al-nasl) melalui program-program asuransi keluarga dan pendidikan anak.

Dalam pengelolaan dana investasi, asuransi syariah juga menerapkan prinsip-prinsip syariah yang sejalan dengan maqashid al-syariah. Dana investasi dikelola dengan menghindari sektor-sektor yang bertentangan dengan syariat Islam, seperti riba, perjudian, minuman keras, dan lain-lain. Hal ini bertujuan untuk melindungi agama (hifdh al-din) dan mencegah kerusakan moral serta sosial.

Dengan demikian, asuransi syariah berperan penting dalam mewujudkan tujuan-tujuan utama maqashid al-syariah, yaitu melindungi agama, jiwa, akal, keturunan, dan harta benda masyarakat. Konsep ini tidak hanya memberikan perlindungan finansial, tetapi juga memperkuat solidaritas sosial, keadilan, dan nilai-nilai kemanusiaan yang sejalan dengan ajaran Islam.

Kontribusi Asuransi Syariah dalam Pembangunan Ekonomi Berkelanjutan

Asuransi syariah memiliki peran penting dalam mendukung pembangunan ekonomi yang berkelanjutan melalui berbagai kontribusinya. Dalam mencapai tujuan pembangunan ekonomi yang berkelanjutan, aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan harus diintegrasikan secara seimbang. Asuransi syariah, dengan prinsip-prinsip syariahnya, dapat memberikan kontribusi signifikan dalam ketiga aspek tersebut⁸.

Pertama, asuransi syariah berkontribusi dalam melindungi jiwa dan harta benda masyarakat. Melalui skema perlindungan asuransi, masyarakat dapat terlindungi dari risiko-risiko yang dapat mengancam jiwa dan hartanya. Dalam hal terjadi musibah seperti kecelakaan, sakit, kematian, atau bencana alam, asuransi syariah akan memberikan santunan atau ganti rugi kepada pesertanya. Hal ini membantu masyarakat untuk mempertahankan kelangsungan hidup dan aktivitas ekonominya, sehingga dapat mendukung pembangunan ekonomi yang berkelanjutan.

Kedua, asuransi syariah mendukung kegiatan ekonomi yang adil dan inklusif. Prinsip-prinsip seperti keadilan, kesetaraan, dan saling berbagi risiko dalam asuransi syariah mencerminkan semangat keadilan sosial dan inklusi ekonomi. Asuransi syariah memberikan akses yang sama kepada seluruh lapisan masyarakat untuk mendapatkan perlindungan risiko dan keamanan finansial. Hal ini dapat mencegah terjadinya kesenjangan ekonomi dan membantu menciptakan kondisi ekonomi yang lebih seimbang dan berkelanjutan.

Ketiga, asuransi syariah dapat berperan dalam mengurangi risiko bencana alam dan dampak perubahan iklim. Dengan menyediakan skema perlindungan asuransi yang terjangkau, masyarakat yang tinggal di daerah rawan bencana dapat memperoleh perlindungan finansial jika terjadi bencana alam seperti banjir, tanah longsor, atau kekeringan. Asuransi syariah juga dapat mendukung upaya mitigasi

⁸ Rahmawati, F. N., Asmarani, H., Asriningtyas, I., & Sujianto, A. E. (2023). Penguatan Pertumbuhan Ekonomi Melalui Asuransi Syariah Di Indonesia. *Jurnal Bintang Manajemen*, 1(2), 240-247.

dan adaptasi terhadap perubahan iklim melalui program-program asuransi yang terkait dengan lingkungan dan sumber daya alam.

Keempat, asuransi syariah mendorong investasi yang bertanggung jawab secara sosial dan lingkungan. Dalam pengelolaan dana investasinya, asuransi syariah menerapkan prinsip-prinsip syariah yang melarang investasi pada sektor-sektor yang merugikan masyarakat dan lingkungan, seperti rokok, minuman keras, perjudian, dan aktivitas yang merusak lingkungan. Sebaliknya, asuransi syariah mendorong investasi pada proyek-proyek yang memberikan manfaat sosial dan ramah lingkungan, seperti energi terbarukan, infrastruktur hijau, dan program-program pemberdayaan masyarakat.

Dengan menerapkan prinsip-prinsip syariah dalam operasionalnya, asuransi syariah dapat berkontribusi dalam mewujudkan Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (Sustainable Development Goals/SDGs) yang dicanangkan oleh Perserikatan Bangsa-Bangsa. Asuransi syariah membantu mencapai tujuan seperti mengentaskan kemiskinan, menjamin kehidupan yang sehat, mempromosikan pekerjaan layak, mengurangi kesenjangan, dan melindungi lingkungan hidup.

Dengan demikian, asuransi syariah tidak hanya memberikan manfaat perlindungan finansial bagi masyarakat, tetapi juga berkontribusi dalam menciptakan kondisi ekonomi yang adil, inklusif, dan berkelanjutan. Prinsip-prinsip syariah yang menjadi landasan asuransi syariah sejalan dengan upaya mencapai pembangunan ekonomi yang seimbang antara aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan.

Integrasi Maqashid al-Syariah dalam Asuransi Syariah untuk Pembangunan Ekonomi Berkelanjutan

Maqashid al-Syariah, yang merupakan tujuan utama dari syariat Islam, memiliki kaitan erat dengan operasional asuransi syariah. Konsep maqashid al-syariah mencakup perlindungan terhadap agama, jiwa, akal, keturunan, dan harta benda. Dengan mengintegrasikan prinsip-prinsip maqashid al-syariah ke dalam praktik asuransi syariah, industri ini dapat berkontribusi secara signifikan dalam mencapai pembangunan ekonomi yang berkelanjutan⁹.

Penerapan prinsip-prinsip maqashid al-syariah dalam operasional asuransi syariah dapat diwujudkan melalui beberapa aspek. Pertama, dalam hal perlindungan jiwa (*hifdh al-nafs*) dan perlindungan harta benda (*hifdh al-mal*), asuransi syariah menawarkan skema perlindungan yang membantu masyarakat menghadapi risiko-risiko yang mengancam keselamatan jiwa dan harta bendanya. Asuransi syariah memberikan santunan atau ganti rugi kepada peserta yang mengalami musibah, seperti kecelakaan, sakit, kematian, atau bencana alam. Hal ini sejalan dengan upaya mewujudkan kemaslahatan umat dengan melindungi jiwa dan harta benda mereka.

Kedua, dalam aspek perlindungan akal (*hifdh al-'aql*) dan perlindungan keturunan (*hifdh al-nasl*), asuransi syariah dapat menawarkan program-program perlindungan kesehatan jiwa, pendidikan anak, dan asuransi keluarga. Ini bertujuan untuk memastikan generasi yang sehat secara mental dan fisik, serta menjamin kelangsungan regenerasi umat manusia melalui perlindungan terhadap keluarga.

⁹ Subhan, M. (2023). Wakaf Asuransi Syariah Perspektif Maqashid al-Shariah al-Ghazali. *ASASI: Journal of Islamic Family Law*, 3(2), 157-174.

Ketiga, dalam hal perlindungan agama (hifdh al-din), asuransi syariah beroperasi sesuai dengan prinsip-prinsip syariah dan menghindari praktik-praktik yang bertentangan dengan ajaran Islam, seperti riba, gharar, dan maisir. Selain itu, pengelolaan dana investasi asuransi syariah juga harus dilakukan dengan menghindari sektor-sektor yang diharamkan, seperti minuman keras, perjudian, dan aktivitas yang merugikan masyarakat atau lingkungan.

Dengan menerapkan prinsip-prinsip maqashid al-syariah dalam operasionalnya, asuransi syariah berkontribusi dalam mewujudkan kemaslahatan umat secara menyeluruh. Hal ini sejalan dengan tujuan pembangunan ekonomi berkelanjutan yang mencakup aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan.

Peran asuransi syariah dalam mewujudkan kemaslahatan umat dan mencapai tujuan pembangunan berkelanjutan dapat dilihat dari beberapa aspek. Pertama, asuransi syariah mendukung kegiatan ekonomi yang adil dan inklusif dengan memberikan akses perlindungan risiko kepada seluruh lapisan masyarakat tanpa diskriminasi. Hal ini dapat mencegah kesenjangan ekonomi dan mempromosikan kesetaraan.

Kedua, asuransi syariah berkontribusi dalam mengurangi risiko bencana alam dan dampak perubahan iklim melalui skema perlindungan asuransi yang terjangkau bagi masyarakat yang tinggal di daerah rawan bencana. Selain itu, asuransi syariah juga dapat mendukung upaya mitigasi dan adaptasi terhadap perubahan iklim dengan investasi yang bertanggung jawab secara lingkungan.

Ketiga, asuransi syariah mendorong investasi yang bertanggung jawab secara sosial dan lingkungan dengan menghindari investasi pada sektor-sektor yang merugikan masyarakat dan lingkungan. Sebaliknya, asuransi syariah mendukung investasi pada proyek-proyek yang memberikan manfaat sosial dan ramah lingkungan, seperti energi terbarukan, infrastruktur hijau, dan program-program pemberdayaan masyarakat.

Dengan demikian, integrasi maqashid al-syariah dalam asuransi syariah menjadikan industri ini tidak hanya sebagai instrumen perlindungan risiko finansial semata, tetapi juga berperan dalam mewujudkan kemaslahatan umat secara menyeluruh. Hal ini sejalan dengan tujuan pembangunan ekonomi berkelanjutan yang mencakup aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan secara seimbang. Dengan menerapkan prinsip-prinsip syariah dan maqashid al-syariah, asuransi syariah dapat berkontribusi dalam mencapai tujuan pembangunan berkelanjutan yang dicanangkan oleh Perserikatan Bangsa-Bangsa¹⁰.

D. KESIMPULAN

Asuransi syariah merupakan konsep asuransi yang didasarkan pada prinsip-prinsip syariah Islam dan sejalan dengan maqashid al-syariah atau tujuan utama syariat Islam, yaitu melindungi agama, jiwa, akal, keturunan, dan harta benda. Dengan mengintegrasikan prinsip-prinsip maqashid al-syariah dalam operasionalnya, asuransi syariah berkontribusi penting dalam mendukung pembangunan ekonomi berkelanjutan.

Kontribusi asuransi syariah meliputi perlindungan terhadap jiwa dan harta benda masyarakat, mendukung kegiatan ekonomi yang adil dan inklusif, mengurangi risiko bencana alam dan dampak perubahan iklim, serta mendorong

¹⁰ Dahlan, M. (2019). Paradigma Maqashid Al-Syari'ah Dalam Menjawab Dinamika Ekonomi Kontemporer. *Jurnal Islam Nusantara*, 3(2), 357-387.

investasi yang bertanggung jawab secara sosial dan lingkungan. Hal ini sejalan dengan upaya mewujudkan kemaslahatan umat dan mencapai tujuan pembangunan ekonomi berkelanjutan yang seimbang antara aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan.

Dengan demikian, asuransi syariah berperan penting dalam mencapai Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs) yang dicanangkan PBB dengan mengintegrasikan prinsip-prinsip syariah dan maqashid al-syariah dalam praktiknya, sehingga dapat menciptakan pembangunan ekonomi yang adil, inklusif, dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ajib, M. (2019). Asuransi syariah.
- Dahlan, M. (2019). Paradigma Maqashid Al-Syari'ah Dalam Menjawab Dinamika Ekonomi Kontemporer. *Jurnal Islam Nusantara*, 3(2), 357-387.
- Malihah, L. (2022). Tantangan Dalam Upaya Mengatasi Dampak Perubahan Iklim Dan Mendukung Pembangunan Ekonomi Berkelanjutan: Sebuah Tinjauan. *Jurnal Kebijakan Pembangunan*, 17(2), 219-232
- Nopriansyah, W. (2024). *Asuransi Syariah, Berkah Terakhir Yang Tak Terduga*. Penerbit Andi.
- Nurif, M. (2010). Pembangunan ekonomi berbasis agribisnis sebagai wujud dari pembangunan ekonomi yang berkelanjutan. *Jurnal Sosial Humaniora (Jsh)*, 3(2), 124-138.
- Rahmawati, F. N., Asmarani, H., Asriningtyas, I., & Sujianto, A. E. (2023). Penguatan Pertumbuhan Ekonomi Melalui Asuransi Syariah Di Indonesia. *Jurnal Bintang Manajemen*, 1(2), 240-247.
- Saputra, A., & Aji Purwanto, M. . (2023). JUAL BELI DENGAN NON-MUSLIM DALAM KONTEKS FIKIH MUAMALAH DAN NILAI KEMASLAHATAN: (Studi Kasus Kabupaten Bengkalis). *Qawānīn Journal of Economic Syaria Law*, 7(1), 68–80. <https://doi.org/10.30762/qaw.v7i1.223>
- Sembiring, P., Umar, M., & Zen, M. (2021). Implementasi Maqashid Syariah Dalam Fitur Wakaf Manfaat Polis Asuransi Syariah. *Jurnal Manajemen Dakwah*, 9(1).
- Subhan, M. (2023). Wakaf Asuransi Syariah Perspektif Maqashid al-Shariah al-Ghazali. *ASASI: Journal of Islamic Family Law*, 3(2), 157-174.
- Subhan, M. (2023). Wakaf Asuransi Syariah Perspektif Maqashid al-Shariah al-Ghazali. *ASASI: Journal of Islamic Family Law*, 3(2), 157-174.